

**PENGARUH PENGAMALAN KEAGAMAAN TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SISWA DI SMP AL-HUDA SEMARANG
TAHUN AJARAN 2006-2007**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

NUR AZIZAH
NIM: 3102209

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

ABSTRAK

Nur Azizah (NIM: 3102209). Pengaruh Pengamalan Keagamaan Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Al-Huda Semarang Tahun Ajaran 2006/2007. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimanakah pengamalan keagamaan siswa (X); 2) Bagaimanakah prestasi Belajar PAI siswa (Y); 3) Adakah pengaruh pengamalan keagamaan (X) terhadap prestasi Belajar PAI siswa (Y) di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik korelasional. Subjek penelitian sebanyak 50 responden, menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk menjangkau data X dan informasi dokumenter prestasi belajar PAI untuk menjangkau data Y.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi satu prediktor. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara pengamalan keagamaan dengan prestasi belajar PAI siswa, ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,422$ dengan $r_t = 0,361$ pada taraf signifikansi 1 % dan $r_t = 0,279$ pada taraf signifikansi 5% serta $t_{hitung} = 3,226$ dengan $t_{tabel} (0,01) 48 = 2,690$ dan $t_{tabel} (0,05) 48 = 2,014$. (2) Pengamalan keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa, ditunjukkan oleh harga $F_{reg} = 10,377$ dengan $F_{0,01}(1;48) = 7,19$ dan $F_{0,05}(1;48) = 4,04$ melalui fungsi taksiran $Y = 52,108 + 0,304X$.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, para siswa dan para tenaga pengajar mata pelajaran PAI khususnya di SMP Al-Huda Semarang, terutama dalam memberi dorongan kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan motivasi berprestasi secara lebih memadai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara anak dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Setiap orang tua dan semua guru, ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semuanya dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang informal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya, akan ikut menentukan pembinaan pribadi anak.¹

Lingkungan keluarga adalah bentuk pertama dari pendidikan anak, maka orang tua merupakan pendidik utama dan pertama, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, agar agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupannya sehari-hari dan lebih kongkrit.²

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, shalat berjamaah di sekolah maupun di masjid, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga pada akhirnya dalam diri anak tumbuh rasa senang melakukan hal tersebut. Begitu halnya dengan latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan di sini

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. 17, hlm. 22.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 3, hlm. 35.

dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua.³ Dengan pembiasaan dan keteladanan tersebut di atas, anak akan melaksanakan ibadah dengan sendirinya dan sifat-sifat terpuji akan melekat dalam pribadi anak, dan akhirnya anak akan mempunyai pengalaman keagamaan yang mampu membentuk pribadinya.

Setiap anak pasti mempunyai pengalaman keagamaannya sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman keagamaan anak lain. Ada banyak pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada saat anak sebelum masuk sekolah. Dan pengalaman yang dibawa anak-anak dari keluarga ataupun masyarakat tersebut, akan menentukan sikap seorang anak terhadap sekolah dan guru.

Seorang anak yang tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara kongkrit seperti shalat, puasa) dan tidak dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-Nya, maka pada waktu dewasa, ia akan cenderung pada acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya anak yang mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama dan semakin mudahnya ia dalam memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di sekolah.⁴

PAI sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di SMP, mempunyai tujuan untuk tidak hanya mengantarkan siswa agar menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi juga untuk mengajarkan bagaimana agar siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dan pengamalan sebagai salah satu pendekatan dalam pengajaran PAI, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan, yang mempunyai andil besar dalam pencapaian tugas PAI tersebut.⁵

³ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 75.

⁴ *Ibid.*, hlm. 75-76.

⁵ Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen, Dikdasmen, Depdiknas, 2003), hlm. 2.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang “Pengaruh Pengamalan Keagamaan Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Al-Huda Semarang Tahun Ajaran 2006/2007”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi problematika permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di SMP, mempunyai andil besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun karena dibatasi waktu, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat terbatas. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus agar tujuan pendidikan dapat terealisasi.
2. Pelaksanaan PAI di sekolah tidaklah cukup dengan pengajaran dalam bentuk teori, melainkan juga penghayatan dan praktek langsung atau dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang telah diterima di sekolah. Oleh karena itu pemberian pengalaman keagamaan harus selalu diperhatikan sehingga dapat membentuk pribadi siswa. Tentunya keterpaduan antara guru, orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman, salah pengertian dan guna membentuk pengertian utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya tentang judul skripsi, maka perlu diperjelas dan dibatasi pengertian istilah di bawah ini:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan

seseorang.⁶ Yang dimaksud dengan pengaruh dalam skripsi ini adalah penelitian dengan tujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh yang timbul dari variabel x terhadap variabel y.

2. Pengamalan Keagamaan

Pengamalan diartikan sebagai proses (perbuatan) melakukan; pelaksanaan; penerapan.⁷ Sedangkan keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.⁸ Dengan demikian pengamalan keagamaan adalah suatu proses perbuatan yang dilaksanakan oleh seseorang dengan berdasarkan atas nilai atau ajaran agama. Misalnya shalat, puasa, akhlak terhadap orang tua, guru, teman dan kegiatan keagamaan.

3. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI adalah penguasaan atau keterampilan yang dihasilkan dalam bidang studi PAI yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

4. Siswa yakni peserta didik kelas I, II dan III di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007.

⁶ Tim Penyusun Kamus, Pembinaan dan Penyelenggaraan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 664.

⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. 3, hlm. 24.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 19.

⁹ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 747.

¹⁰ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), Cet. 1, hlm. 4.

5. SMP Al-Huda Semarang adalah lembaga sekolah menengah pertama yang berada di Desa Sembung Harjo Kecamatan Genuk Kota Semarang.

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh pengamalan keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang Tahun Ajaran 2006/2007, yakni apakah pengamalan keagamaan yang telah dimiliki seorang siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengamalan keagamaan siswa di SMP Al-Huda Semarang ?
2. Bagaimanakah prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang ?
3. Adakah pengaruh pengamalan keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh pengamalan keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa. Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1. Secara praktis, apabila ada pengaruh, seorang guru agama dapat memperoleh pemahaman tentang pengamalan keagamaan yang ternyata dapat mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa.
2. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya hasanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan.

BAB II

PENGAMALAN KEAGAMAAN DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengamalan Keagamaan

1. Pengertian Pengamalan Keagamaan

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengamalan keagamaan, perlu diketahui pengertiannya itu sendiri.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pengamalan diartikan sebagai 1. proses (perbuatan) melakukan; pelaksanaan; penerapan, 2. proses (perbuatan) menunaikan (tugas, kewajiban); 3. proses (perbuatan) menyampaikan (cita-cita, gagasan); proses (perbuatan) menyumbangkan atau mendermakan.¹ Adapun keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama berarti ajaran, sistem yang menyatukan tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata akidah yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia serta lingkungannya.² Menurut Poerwadarminta, keagamaan yaitu sifat-sifat yang terdapat dalam agama.³ Keagamaan juga didefinisikan sebagai berikut: “*religiousness is more or less conscious dependency of commitment is evident in one’s personality, experience, believe and thinking and motivates one’s deviational practice and moral behaviour*”.⁴ (keagamaan adalah renungan lebih ketergantungan yang sadar pada Tuhan dan sesuatu yang bersifat transenden. Ketergantungan yang atau komitmen ini tampak jelas dalam pribadi seseorang, pengalaman, kepercayaan pemikiran, dan

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. 3, hlm. 24.

² Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 12.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 19.

⁴ Raimond F. Palutzion, *Invitation to the psychology of religious*, (USA: Allyn and Bacon Massa Chussets, 1996), hlm. 12.

mendorong seseorang untuk melakukan kepasrahan dan tingkah laku moral).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan adalah suatu proses perbuatan yang dilaksanakan oleh seseorang dengan berdasarkan atas nilai atau ajaran agama baik yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT (seperti shalat,puasa), maupun yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia dan lingkungannya (seperti akhlak terhadap orang tua, guru, teman dan kegiatan keagamaan).

2. Upaya pembentukan pengamalan keagamaan

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadi anak. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara anak dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, pengamalan keagamaan sangatlah penting bagi anak terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Adapun upaya dalam pembentukan pengamalan keagamaan yang akan ikut membentuk pribadi anak, dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut, diantaranya:

2.1. Pembiasaan

Perlu disadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak, sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu

pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁵

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti anak akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian halnya dengan pengamalan ajaran agama terutama ibadah (seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an), harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

2.2. Keteladanan

Keteladanan yang diberikan orang tua maupun guru (pendidik) adalah faktor yang sangat penting yang dapat menentukan baik dan buruknya anak. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual.⁶

Jika seorang pendidik jujur, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat mulia itu. Sebaliknya jika pendidik seorang pendusta maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat tercela tersebut. Dalam ibadah pendidik sebagai

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), Cet. 17, hlm. 73.

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-2.

teladan atau cermin bagi anak harus senantiasa melakukan shalat lima waktu, puasa dan sebagainya secara intens sesuai syarat dan rukunnya. Karena apabila pendidik enggan atau tidak pernah melaksanakan hal tersebut, maka sulit bagi anak untuk melakukannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang mengatakan: “Bahwasanya sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya, ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.”⁷

Kemudian sebagai seorang muslim, dalam memberikan contoh kepada anak, pendidik hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Karena beliau adalah pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Beliau juga merupakan teladan yang baik bagi kaum muslimin di sepanjang sejarah, seperti termaktub dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (الاحزاب: ٢١).

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sendiri teladan yang baik ...” (QS. Al-Ahzab: 21).⁸

2.3. Nasihat

Apabila dalam keteladanan anak dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain (pendidik), maka

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 142.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 336.

dalam nasihat, anak dapat mendengar apa yang harus dilakukan.⁹

Nasihat merupakan *mauidzah*, yaitu memberitahukan seseorang tentang sesuatu yang baik (agar dia dapat melakukannya) dan yang buruk (agar dia tidak melakukannya).¹⁰ Jadi dengan kata lain, nasihat adalah ‘*amar ma’ruf nahi munkar*. Dan ini juga salah satu metode yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

أَدْعُوا إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ... (النحل: ١٢٥).

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pelajaran yang baik ...” (QS. An-Nahl: 125).¹¹

Sebagai pendidik, orang tua juga dapat menggunakan metode ini dalam pendidikan shalat yang dilakukan mulai umur tujuh tahun dan memukul anak ketika anak tersebut berusia 10 tahun apabila si anak meninggalkan shalat. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال:
قال النبي صلى الله عليه وسلم: مروا الصبي بالصلوة
سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضر بوه عليها.¹²

“Dari Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata: nabi SAW bersabda perintahkanlah anakmu semua shalat ketika sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat, ketika mereka berusia sepuluh tahun.”

2.4. Pengawasan

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), Cet. 8, hlm. 85.

¹⁰ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 88.

¹¹ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 224.

¹² Abi Daud Sulaiman Al-Asy’ats As-Sajastany, *Sunan Abi Daud*, Juz 4, (Beirut: Darul Fikr, 1994) hlm. 263.

Mengingat manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nasihat selalu ada. Lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang telah diberikan kepadanya. Oleh sebab itu, maka sebelum kesalahan tersebut berlangsung lebih jauh, baiklah ada usaha-usaha pengawasan dan koreksi.¹³

Sebagai contoh, ketika anak terlambat atau tidak melakukan shalat, maka orang tua sebagai pendidik harus mengetahuinya dan harus menegurnya. Kemudian dengan siapa dan dimana anak bergaul. Orang tua harus memperhatikannya, agar anak tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik. Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mempersiapkan anak secara psikis dan sosial, sehingga terwujudlah anak sebagai manusia yang seimbang yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dan benar.

2.5. Pemenuhan Fasilitas

Pengalaman diperoleh dari belajar, dan belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana belajar yang lengkap atau secukupnya. Karena semakin lengkap sarana dan prasarana belajarnya, seseorang akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya sehingga mendapatkan pengalaman yang banyak. Sebaliknya apabila sarana dan prasarananya tidak lengkap bahkan tidak ada, maka hal ini merupakan hambatan di dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan tidak maksimal.¹⁴

Adapun fasilitas yang dimaksud di sini adalah sarana dan prasarana berupa buku-buku pelajaran, alat tulis, tempat untuk

¹³ Ahamd D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 86-87.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 67-68.

belajar, kondisi dan situasi, serta sarana ibadah seperti mukena, sajadah, tempat shalat, sarung, peci dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. Sumber-Sumber Pembentukan Pengamalan Keagamaan

Setiap orang tua dan semua guru, ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semuanya dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun informal. Jadi disini faktor lingkungan dimana anak itu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi sumber bagi anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman keagamaan. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya, akan ikut menentukan pembinaan pribadi anak.

3.1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Al-Qur'an, surat At-Tahrim ayat 6, menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦).

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6).¹⁵

Mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak, Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹⁵ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 448.

عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه

يهودانه وينصرانه ويمجسانه.¹⁶
 “Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi.”

Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan “*training center*” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.¹⁷

3.2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual.

Menurut Hurlock, sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.¹⁸

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1977), hlm. 458.

¹⁷ Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 34-36.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 39

Mengenai peranan guru (pendidik) dalam pendidikan akhlak anak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabi'at dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit, begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak muridnya.

Kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak (siswa), sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3.3. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Sebaliknya, jika perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang kondusif (menunjang) bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang (a) taat melaksanakan ajaran agama, seperti ibadah ritual, bersikap jujur, dan (b) menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti mencuri, berjudi, berzina.¹⁹

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak mulia anak, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerjasama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif.

4. Bentuk-bentuk Pengamalan Keagamaan

Pengabdian merupakan penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia sebagai hamba kepada Tuhan. Semua itu dilakukan dengan kesadaran baik sebagai makhluk sosial maupun secara bersama-sama dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan kata lain, semua pengamalan manusia yang berhubungan dengan ibadah maupun akhlak, merupakan bukti penyembahan kepada Allah SWT.

Pengamalan keagamaan merupakan pengamalan dengan sadar dan telah dilaksanakan secara kontinyu oleh seseorang mengenai nilai-nilai atau ajaran-ajaran agamanya. Pengamalan keagamaan di sini meliputi ibadah dan akhlak, yakni:

4.1. Pengamalan dalam Ibadah.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, ibadah (*mahdhah*) dapat dipandang sebagai metode latihan yang paling tepat dan efektif untuk membentuk rasa tanggungjawab manusia sebagai hamba Allah SWT secara optimal. Melalui pelaksanaan ibadah secara benar, konsisten dan berkesinambungan akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai pengabdian itu dalam diri manusia. Internalisasi adalah merupakan proses

¹⁹ Ibid., hlm. 41

konversi(perubahan arah) dari sikap lahir (oleh fisik) kesikap batin (akal batin). Dengan demikian internalisasi dapat dianggap sebagai proses pembentukan jati diri manusia agar mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Suatu bentuk pertanggungjawaban yang disadari oleh motif intrinsik (dalam diri).²⁰

Manusia sebagai hamba Allah SWT adalah manusia yang memiliki sosok pribadi yang taat asas dan tahu menempatkan dirinya pada statusnya sebagai seorang hamba terhadap pemiliknya, yaitu Allah SWT. Dengan demikian dalam menjalani kehidupannya, sebagai hamba Allah SWT, dalam kondisi yang bagaimanapun ia senantiasa akan menempatkan dirinya dalam jalur dan arah kehidupan yang diridhai Allah SWT.

4.1.1 Shalat

Terminologi shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam shalat, manusia berdiri dengan *khusyu'* dan tunduk kepada Allah, penciptanya dan pencipta alam semesta. Keterpalingan penuh dari berbagai persoalan dan problem kehidupan dan tidak memikirkannya selama shalat, dengan sendirinya akan menimbulkan pada diri manusia keadaan yang tenteram, jiwa yang terang dan pikiran yang bebas dari beban.²¹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Thaha ayat 14:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه: ١٤).

²⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 55.

²¹ Utsman Hajati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 308.

“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaha: 14).²²

Kemudian dilanjutkan dengan surat Ar-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨).

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati merasa menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du: 28).²³

Orang tua harus membiasakan dan melatih anak-anaknya untuk mengerjakan shalat serta orang tua harus dapat menjadi teladan bagi mereka. Shalat dapat dikerjakan dengan berjamaah di manapun tempatnya termasuk di rumah, sehingga anak dapat mengetahui bagaimana cara shalat berjamaah dengan baik dan benar. Apalagi shalat yang dilakukan dengan berjamaah, akan memperoleh pahala yang berlipat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة.²⁴

²² Depag RI, *op. cit.*, hlm. 201.

²³ *Ibid.*, hlm. 250.

²⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Wahdah, 1951), hlm. 450.

“Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”

Dengan memberi bimbingan kepada anak untuk menjalankan shalat juga membiasakannya, hal ini akan membantu tetap berlangsungnya jiwa menjadi tenang dan dapat memantapkan kepribadian anak.

4.1.2 Puasa

Puasa adalah rukun Islam yang keempat. Perintah puasa ditujukan kepada setiap *mukallaf* yang beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 183-184 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ...
(البقرة: ١٨٣-١٨٤)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,(yaitu) dalam beberapa hari yang ditentukan ...” (Q.S Al Baqarah : 183-184)

Puasa dimaksudkan untuk membuat manusia teringat kepada Allah SWT. Karena puasa tidak hanya untuk menahan lapar dan haus, tetapi juga menahan dari segala macam hawa nafsu yang akan membawa manusia pada perbuatan-perbuatan tidak baik dan jahat. Dan hadist nabi juga menyebutkan bahwa puasa yang tidak menjauhkan orang dari dusta dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, tak ada faedahnya.

Dengan melatih anak-anak menjalankan puasa, berarti juga melatih anak untuk dapat menahan hawa

nafsu, sehingga dapat mendorong anak untuk berbuat yang baik-baik.

4.2 Pengamalan dalam akhlak

Secara pribadi manusia membina hubungan dengan Allah SWT dalam bentuk pengabdian melalui ibadah *mahdhah* (*habl min Allah*). Disisi lain, sebagai makhluk sosial, manusia diperintahkan pula untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia (*habl min al-Nas*). Hubungan pertama sering digambarkan sebagai hubungan vertikal (hamba dan Allah). Sedangkan bentuk hubungan yang kedua digambarkan sebagai hubungan horizontal (antar manusia sesama makhluk Allah).

Hubungan horizontal ini mencakup hubungan yang didasarkan atas lapangan pergaulan sosial antar sesama manusia, yaitu dari bentuk satuan sosial yang paling sederhana seperti keluarga, masyarakat. Hubungan antar sesama manusia dalam segala bentuk dan lapangan, dan aspek kehidupannya, tidak lepas dari pedoman yang telah digariskan, oleh penciptanya. Atas dasar pemahaman terhadap norma-norma tersebut, maka hubungan antar manusia baru dinilai absah, apabila mengacu kepada kesesuaian dengan pedoman dimaksud. Dengan cara seperti itu diharapkan hubungan antar sesama manusia memperoleh ridha dari Allah SWT.

4.2.1. Akhlak terhadap orang tua

Taat dan patuh kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak, karena Islam meletakkan dasar yang kuat bagi kepatuhan dan penghormatan anak terhadap orang tuanya Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

(النساء: ٣٦).

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak ...” (QS. An-Nisa’: 36).²⁵

Hubungan anak dan orang tua digambarkan dalam konteks hak dan kewajiban secara seimbang. Apa yang menjadi hak anak pada hakekatnya adalah kewajiban orang tua dan sebaliknya, apa yang menjadi kewajiban anak tidak lain adalah hak orang tua. Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memelihara aqidah anak, jangan sampai dikotori oleh hal-hal yang dapat merusak akhlak serta keimanan anak. Sedang kewajiban anak terhadap orang tua diwujudkan dengan taat dan patuh kepada mereka kecuali dalam hal maksiat.²⁶

Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh karena itu sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin kasih sayang dengan orang tuanya serta berbakti kepadanya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

عن عبدالله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال: رضى الرب فى رضى الوالد وسخط الرب فى
سخط الوالد.²⁷

“Dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW berkata: keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua.”

²⁵ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 66.

²⁶ Rusli Amin, *Rumahku Surgaku Sukses Membangun Keluarga Islami*, (Jakarta: Almahwardi Prima, 2001), hlm. 81.

²⁷ Abi Isa Muhammad bin Isa, *Jaami'us Shohih Sunan Tirmidzi*, juz 4, (Beirut: Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th), hlm. 274.

4.2.2. Akhlak terhadap guru

Seorang guru memiliki tugas yang tidak ringan. Tugasnya tidak hanya sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga sebagai model dalam segala kebaikan. Jadi seorang guru adalah selain orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya juga orang yang berkepribadian baik, berpandangan luas dan berjiwa besar.²⁸

Berdasarkan sifat-sifat guru yang baik maka wajarlah bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Dia adalah teladan, tidak hanya bagi anak didiknya tetapi juga bagi semua orang. Sebagai teladan memang sepantasnya guru ditempatkan pada tempat yang terhormat.

Agama Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عن كثيرين قيس قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: وإن العلماء ورثة الأنبياء.²⁹

“Dari Katsir bin Qais berkata: sesungguhnya saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: dan sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para Nabi”.

Penghormatan terhadap guru demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang sangat besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 8-9.

²⁹ M. Abdul Aziz, *Sunan Abi Daud*, Juz 2, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1997), hlm. 523.

datang. Diketahui bahwa suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berkualitas tinggi. Dan sumber daya yang berkualitas tinggi tersebut sebagian dibebankan pada peranan yang dilakukan oleh guru.³⁰

Berkenaan dengan kedudukan guru, seorang penyair Mesir zaman modern membuat syair yang artinya: “berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia, seorang guru itu hampir mendekati kedudukan seorang Rasul”. Jadi sudah menjadi kewajiban bagi seorang murid untuk menghormati dan memuliakan gurunya, selama tidak melanggar agama.

4.2.3 Akhlak terhadap teman

Ketika seseorang mampu membawa dirinya di tengah pergaulan hidup dan dapat menghormati dan menyayangi serta menolong sesamanya, maka orang lainpun akan berbuat baik pada orang tersebut dan terciptalah kehidupan yang harmonis dan damai.

Hormat-menghormati dan sayang menyayangi merupakan landasan pokok dalam menciptakan persaudaraan dan persatuan sesama muslim. Jika pada diri seseorang telah tertanam sikap hormat dan sayang kepada sesamanya, maka akan mudah terwujud semua perbuatan baik lainnya. Saling menghormati mengandung pengertian masing-masing pihak berusaha agar ucapan dan tindakannya tidak merugikan orang lain. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

³⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 80.

عن ابن جريج انه سمع أبا الزبير يقول: سمعت جابرا يقول: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده.³¹

“Dari Ibnu Juraij: sesungguhnya dia mendengar Abu Zubair berkata: saya mendengar Jabir berkata: saya mendengar Nabi SAW berkata: orang muslim adalah orang yang membuat kaum muslimin selamat dari ucapan dan tindakannya”.

Selanjutnya Nabi SAW juga bersabda:

عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب ل أخيه ما يحب لنفسه.³²

“Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW bersabda: tidak sempurna iman seorang diantara kamu, sehingga ia mengasihi saudaranya, sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri.”

Sudah menjadi kodratnya, manusia dalam kehidupannya memerlukan jasa orang lain untuk membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Disadari atau tidak, antara seorang dengan orang lain selalu terikat dalam hubungan saling memerlukan dan saling memiliki ketergantungan. Oleh karena itu agama Islam mendorong umatnya untuk saling bantu-membantu satu sama lain, tentunya dalam hal kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ (المائدة: ٢).

³¹ Imam Muslim, *op. cit.*, hlm. 65.

³² Imam Bukhari, *Shahih Bukhori*, Juz 1, (Indonesia: Maktabah Wahdan, t.th), hlm. 16.

Dan bertolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al-Maidah: 2).³³

4.2.4 Kegiatan keagamaan

Untuk menyemarakkan dan menghidupkan agama salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan. Ketika anak-anak ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, berarti keterlibatan anak pada agama semakin tinggi. Dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dalam diri anak akan muncul rasa keterlibatan, rasa memiliki dan selanjutnya rasa tanggung jawab yang menjadi kepedulian anak terhadap agama. Dari situ akan tumbuh rasa cinta pada agama dalam diri anak. Sehingga pendidikan keimanan dengan sendirinya sudah dikatakan berhasil tentunya sesuai dengan tingkatan-tingkatan tertentu.³⁴

Menurut hasil penelitian Muhaimin, dkk., dinyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri sivitas akademika SMUN di Kodya Malang terutama siswa sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar dan lain-lain.³⁵ Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah shalat berjamaah, istighasah bersama, membaca al-Qur'an, pesantren kilat, pengajian, peringatan hari besar Islam (PHBI) dan lain-lain.

³³ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 85.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 141-142.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 301.

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang prestasi belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri.

Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan diantaranya:

Menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³⁶

Menurut Shalih Abdul Aziz Abdul Majid:

التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة

فيحدث فيها تغييرا جديدا.³⁷

“Belajar ialah suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang siswa yang dihasilkannya atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru”.

Kemudian Anita E. Woolfolk berpendapat: “*In the broadest sense, learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behaviour*”.³⁸ (Maksudnya belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan yang relatif tetap dalam pengetahuan atau perilaku pada individu).

Sedangkan Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience, or practice*”.³⁹

³⁶ Slameto, *op. cit.*, hlm. 2.

³⁷ Shalih Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris*, (Makkah: Dar Al-Ma’arif, 1996), hlm. 169.

³⁸ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196.

³⁹ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, 1971), hlm. 63.

(Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengamalan dan latihan).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa prestasi belajar.

Istilah prestasi belajar itu sama dengan hasil belajar, berikut ini beberapa definisi tentang prestasi belajar, antara lain:

Menurut Anton M. Moeliono, dkk., “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.⁴⁰

Menurut Mulyono Abdurrahman, “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.⁴¹

Sedangkan Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa prestasi belajar adalah nilai sebagai rumusan yang diberikan oleh guru bidang studi mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa selama masa tertentu.⁴²

Kemudian pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subjek mata pelajaran yang harus dipelajari

⁴⁰ Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 664.

⁴¹ Mulyono Abdurrahman, *Penelitian Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 32.

oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu.⁴³

Sedang menurut Bustanuddin Agus, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan bagi seorang muslim untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, keimanan, pengalaman dan kecintaan tentang ajaran Islam.⁴⁴

Pengertian pertama dari PAI di atas mengacu pada PAI sebagai bidang studi, sedangkan yang kedua mengacu pada amalan-amalan keagamaan dengan menggunakan berbagai metode dalam pendidikan.

Dari berbagai pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar PAI adalah penguasaan atau keterampilan yang dihasilkan dari bidang studi PAI yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa yang diwujudkan dalam nilai raport.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

2.1. Dasar Pendidikan Agama Islam

2.1.1. Dasar Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dasar tersebut tertera dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.⁴⁵

Sebagaimana firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
(النحل: ١٢٥).

⁴³ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 4.

⁴⁴ Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 8.

⁴⁵ Abdul Majid, Dian Anjayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 133.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (QS. An-Nahl: 125).⁴⁶

2.1.2. Dasar Yuridis

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar tersebut terdiri dari tiga macam,⁴⁷ yaitu:

- 2.1.2.1. Dasar ideal, yaitu Pancasila, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- 2.1.2.2. Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1, 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 2.1.2.3. Dasar operasional, yaitu dasar yang mengatur pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, yakni UU No. 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 ayat 1 yang berbunyi: “Kurikulum pendidikan dasar wajib memuat : 1) Pendidikan agama; 2) pendidikan kewarganegaraan. Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 Jo: TAP MPR No. II/MPR/1983 diperkuat oleh TAP MPR No. II/MPR/1988 dan TAP MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN bahwa pelaksanaan pendidikan

⁴⁶ Depag RI, *op. cit.*, 224.

⁴⁷ Abdul Majid, *op. cit.*, hlm. 135.

agama secara langsung dimaksudkan kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴⁸

2.1.3. Dasar Psikologis

Yakni dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia. Hal tersebut didasarkan bahwa hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tenteram, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Ketika manusia menjadikan agama sebagai pijakan dalam kehidupannya dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka ketenangan dan ketenteraman jiwa akan didapatkannya. Karena mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.⁴⁹

2.2. Tujuan pendidikan agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan diberikannya mata prlajaran PAI, adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak

⁴⁸ Redaksi Panji Duta Sarana, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasanannya*, (Semarang: Panji Duta Sarana, 2003), hlm. 21.

⁴⁹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 45.

mulia), dan memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam, terutama sumber ajaran dan kerangka dasarnya.⁵⁰

3. Aspek-aspek Prestasi Belajar PAI

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya bila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius dengan melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵¹

Dalam pengajaran agama, bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah siswa mempelajari pelajaran PAI dinamakan hasil atau prestasi belajar siswa dalam bidang pengajaran PAI, yang mencakup tiga aspek, yaitu: *pertama, aspek kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh: siswa mengetahui jumlah rakaat dan bacaan dalam shalat lima waktu dengan baik dan benar. *Kedua, aspek afektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran terhadap nilai atau norma agama. Contoh: siswa dengan sendirinya mau melakukan shalat lima waktu secara penuh dan tepat pada waktunya. Dan *ketiga, aspek psikomotorik*, meliputi: perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Contoh: siswa dapat melakukan shalat lima waktu dengan gerakan yang baik dan benar.⁵²

Dalam pendidikan Islam keberhasilan belajar mencakup tiga hal, yaitu: (1) Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan

⁵⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Pedoman Khusus Model 3 Agama Islam*, (Jakarta Depertemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 2

⁵¹ Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 64-65.

⁵² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 197.

dengan adanya sikap kematangan yakni sikap kemandirian, (2) Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam dan memiliki akhlakul karimah, (3) Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah.⁵³

Dengan demikian hasil akhir dari kegiatan belajar tidak semata-mata pengembangan intelektual, melainkan juga mencakup sikap dan perilaku yang berkembang dari keadaan sebelum belajar menuju kepada kesempurnaan.

4. Alat-alat Untuk Mengukur Prestasi Belajar

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Mudjijo berpendapat bahwa tes sebenarnya adalah salah satu program penilaian.⁵⁴ Selanjutnya mengatakan bahwa cara melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peranan tes sebagai salah satu alat atau teknik penilaian pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar sangat penting.⁵⁵

*“Achievement tests may be described as those that attempt to measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum”.*⁵⁶ Maksudnya tes prestasi digambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

⁵³ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 126.

⁵⁴ Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 1.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

⁵⁶ Charles E. Skinner, *Essential of Education Psychology*, (New York: Prentice-Hall, 1958), hlm. 446.

Saifudin Azwar berpendapat bahwa tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁵⁷

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa, maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁵⁸

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), tes ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dan ada tes tulis (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara objektif dan uraian serta ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan nontes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.⁵⁹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar, yaitu:

5.1. Faktor internal (dari dalam) meliputi:

5.1.1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini

⁵⁷ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 11-12.

⁵⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 5.

misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

- 5.1.2. Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari (1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 5.1.3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 5.1.4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.
- 5.2. Faktor eksternal (dari luar) yang meliputi:
 - 5.2.1. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
 - 5.2.2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - 5.2.3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.⁶⁰

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai hasil atau prestasi belajar.

Menurut Muhibbin Syah selain faktor internal dan eksternal, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor pendekatan belajar ini dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁶¹

⁶⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm. 138.

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 140.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal seperti berdasarkan faktor jasmani dan rohani (psikologis), faktor eksternal seperti sosial dan non sosial dan faktor pendekatan belajar.

C. Pengaruh Pengamalan Keagamaan Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Manusia dilahirkan dengan kesempurnaan, fitrah, akal dan kebaikan akhlak. Fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan (Potensi terpendam) yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT dan cenderung kepada kebenaran.⁶²

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(الروم: ٣٠).

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Ruum: 30).⁶³

Fitrah beragama (taqwa) tersebut merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangannya tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya.⁶⁴

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjaln dengan

16. ⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.

⁶³ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 325.

⁶⁴ Syamsu, *op.cit.*, hlm. 34

unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut agama terjalin dan terlibat didalamnya. Dalam kaitan itu pulalah peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.⁶⁵

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampe untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه

وينصرانه ويمجسانه.⁶⁶
 “Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi.”

Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.

Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak, akan menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 204

⁶⁶ Imam Muslim, *op.cit.*, hlm. 458.

harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.⁶⁷

Ada diantara anak-anak tersebut yang telah memiliki pengamalan positif tentang agama di rumah dan di lingkungannya, sehingga sikapnya terhadap pendidikan dan guru agama akan positif pula. Tapi mungkin ada anak yang sebaliknya mempunyai pengamalan negatif terhadap agama, karena orang tua ataupun masyarakat menampakkan sikap negatif itu dalam kehidupan sehari-hari, maka sikap anak terhadap pendidikan dan guru agama juga biasanya negatif.

Oleh karena itu, agar agama mempunyai arti pada anak, hendaknya disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupannya sehari-hari dan lebih kongkrit. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, puasa harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama kelamaan dalam diri anak akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut dan ia akan melakukannya karena dorongan dari dalam dirinya sendiri. Begitu halnya dengan latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial, tidak cukup dengan penjelasan melalui kata-kata, tetapi juga harus melalui contoh atau teladan dari guru dan orang tua.

Pengamalan sebagai salah satu pendekatan dalam pengajaran PAI merupakan pemberian pengamalan yang bersifat keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, yang mempunyai andil besar dalam pencapaian tujuan PAI di sekolah. Jika anak telah mempunyai pengalaman keagamaan yakni sudah terbiasa dengan hal-hal positif dan sesuai ajaran ataupun nilai agama sejak kecil, maka kelak ia akan hidup dalam kebaikan sesuai ajaran agama. Dan apabila ajaran agama sudah tertanam baik dalam diri anak, maka iapun akan dengan mudah memahami pelajaran agama yang diterima di sekolah sehingga membantu meningkatkan prestasi belajarnya dalam bidang studi PAI. Sebaliknya anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan pengalaman keagamaan sejak kecil, maka

⁶⁷ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 207

pengetahuan agamanya pun kurang tertanam dengan baik, sehingga prestasi belajar yang diperoleh pun kurang maksimal..

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai pendidikan agama Islam bukanlah hal yang sama sekali baru, banyak sekali tulisan yang membahasnya. Dari sinilah nantinya penulis gunakan sebagai sandaran teoritis dan sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

Skripsi saudara Siti Pujiati (3197310) tahun 2002 yang berjudul “Hubungan rutinitas pengamalan agama dalam keluarga dengan kedisiplinan siswa di MTs Tanwirul Qulub Bangetayu Wetan Genuk Semarang tahun 2001/2002”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara rutinitas pengamalan agama dalam keluarga dengan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, dinyatakan bahwa dalam penanaman masalah agama, orang tua mempunyai peranan sangat penting terhadap pembentukan kebiasaan anak dalam menjalankan ajaran agama. Keluarga (orang tua) yang terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan tertib, maka anak akan mengerjakan hal yang sama dengan orang tuanya. Sebab seorang anak memiliki sifat meniru, dan orang tuanya sebagai teladan yang akan diikutinya ketika seorang anak terbiasa mengamalkan ajaran agamanya terutama amalan ibadah secara kongkrit, maka iapun akan berdisiplin terhadap agama serta pelajaran agama yang diberikan di sekolah, dan begitupun sebaliknya.

Skripsi saudara Abdul Afif (3197096) tahun 2002 yang berjudul “Pengaruh keluarga sakinah terhadap prestasi belajar PAI siswa SLTP Walisongo Pecangaan Jepara tahun 2001/2002”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan, sebab hasil belajar anak akan sangat dipengaruhi oleh keadaan atau suasana dalam keluarganya. Kurangnya perhatian, tidak adanya keharmonisan dan ketenteraman dalam sebuah keluarga, akan sangat berdampak pada perkembangan anak. Dampak

tersebut akan terlihat pada kondisi jiwa atau mental anak yang kurang semangat dalam belajar, sering menyendiri bahkan jiwa yang tidak stabil. Sebaliknya, kondisi keluarga yang harmonis, tenteram dan perhatian yang cukup menjadi motivasi anak untuk giat belajar sehingga memperoleh prestasi yang tinggi.

Dari kedua skripsi di atas mungkin ada keterkaitan dalam sebagian kalimatnya yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul pengaruh pengamalan keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang. Namun yang dimaksud dengan judul tersebut adalah untuk meneliti apakah ada pengaruh pengamalan keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda tahun ajaran 2006/2007, yang meliputi pengamalan keagamaan tentang shalat, akhlak terhadap orang tua, guru, teman dan kegiatan keagamaan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁸ Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Pengamalan keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007”. Artinya semakin baik pengamalan keagamaan siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar PAI siswa, sebaliknya semakin buruk pengamalan keagamaan siswa, maka semakin buruk pula prestasi belajar PAI siswa.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengamalan keagamaan siswa di SMP Al-Huda Semarang.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI di SMP Al-Huda Semarang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengamalan keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 40 hari, mulai tanggal 8 Desember 2006 sampai 8 Januari 2007. Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Al-Huda Semarang yang berada di Jl. Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹ Sedangkan indikator adalah wakil kejadian atau tingkah laku kongkrit yang dapat diobservasi atau diukur.² Adapun variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Variabel pengaruh (*independent variable*)

Yakni variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terpengaruh.³ Dalam penelitian ini adalah pengalaman keagamaan (X), dengan indikator: pengamalan dalam ibadah (shalat, puasa) dan pengamalan dalam akhlak (akhlak terhadap orang tua,

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 199.

² Cholid Narbuko, *Pedoman Praktis Membuat Proposal Penelitian*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1984), hlm. 3.

³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 3.

akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman dan kegiatan keagamaan).

2. Variabel terpengaruh (*dependent variable*)

Yakni variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel pengaruh.⁴ Dalam penelitian ini adalah prestasi belajar PAI, dengan indikator nilai rapot.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan *correlation research*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.⁵ Metode penelitian korelasi (*correlation research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghubungkan variabel satu (pengamalan keagamaan) dengan lainnya (prestasi belajar PAI). Adapun teknik yang dipakai untuk menganalisis data-data tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang diselidiki.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I, II dan III di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007 yang jumlah keseluruhannya adalah 248 siswa.

⁴ *Ibid.*

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 24.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 70.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi.⁷ Dalam pengambilan sampel penelitian, Suharsimi Arikunto memberikan pedoman “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁸ Adapun sampel yang diambil adalah 20% dari populasi yakni 50 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam teknik pengambilan sampel, digunakan teknik acak (*random sampling*). Pada teknik acak, semua anggota dalam populasi mempunyai probabilitas atau kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.⁹ Dari jumlah sampel sebesar 50 siswa, dipilih secara acak mulai dari kelas VII dengan jumlah 80 siswa diambil 16 siswa, kelas VIII dengan jumlah 82 siswa diambil 17 siswa serta kelas IX dengan jumlah 82 siswa diambil 17 siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang dikirim langsung yang sifatnya tertutup. Angket yang berisi sejumlah pertanyaan dengan berbagai alternatif jawaban yang dikirimkan kepada responden (siswa) untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam angket sesuai dengan keadaan dirinya.¹⁰ Angket ini diberikan kepada siswa kelas I, II dan III.

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 121.

⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 109-112.

⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 222-223.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 27.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengamalan keagamaan siswa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.¹¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang ada di sekolah dengan mengutip, mencatat secara langsung data yang didokumentasikan yaitu nilai rapot bidang studi PAI, sejarah sekolah, struktur organisasi, daftar guru, siswa dan karyawan.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹² Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan keadaan sekolah secara umum dan metode pengajaran PAI. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah wakil kepala sekolah, guru agama dan staf kurikulum.

4. Observasi

Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamati langsung, seperti keadaan gedung, sarana dan prasarana sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Tahapan ini dimaksudkan agar lebih tepat dalam menginterpretasikan implikasi dan analisis tersebut. Adapun tahapan-tahapan analisis tersebut adalah:

¹¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 206.

¹² Riduwan, *Dasar-dasar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2003), Cet. 3, hlm. 56.

¹³ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 72.

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahapan ini data-data yang diperoleh dari kedua variabel disajikan dalam bentuk tabel data. Variabel pengaruh yaitu pengamalan keagamaan diperoleh dari angket dan variable terpengaruh yaitu prestasi belajar PAI diperoleh dari informasi dokumenter.

Dalam analisis pendahuluan ini, pada setiap item jawaban dari angket yang telah diberikan pada siswa, dilakukan penskoran dengan kriteria berikut:

Alternatif jawaban a dengan skor 4 yang menyatakan baik.

Alternatif jawaban b dengan skor 3 menyatakan sedang.

Alternatif jawaban c dengan skor 2 yang menyatakan cukup.

Alternatif jawaban d dengan skor 1 yang menyatakan kurang.¹⁴

2. Analisis Uji Hipotesis

Pada analisis uji hipotesis, terdapat dua tahapan analisis, yaitu:

2.1. Mencari rata-rata dan kualitas variabel x dan variabel y

Dalam tahapan ini dibuat tabel distribusi frekuensi skor mean dan tabel konversi nilai dari masing-masing variabel. Selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan data dari kedua variabel, maka data divisualisasikan dalam bentuk histogram.

2.2. Pengujian hipotesis, dengan langkah-langkah berikut:

2.2.1. Mencari korelasi antara variabel x dengan y

2.2.2. Uji signifikansi korelasi

2.2.3. Mencari persamaan garis regresi

2.2.4. Mencari varian regresi,¹⁵ dengan rumus:

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 215.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18.

Tabel 3.1

Ringkasan rumus-rumus analisis regresi dengan skor deviasi

Sumber varian	db	Jk	Rk	F _{reg}
Regresi (reg)	1	$\frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{Jk_{reg}}{db_{reg}}$	$\frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$
Residu (res)	N-2	$\sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{Jk_{res}}{db_{res}}$	-
Total (T)	N-1	$\sum y^2$	-	-

Sumber varian: besar proporsi varian y yang dipengaruhi x.

Keterangan:

db : Derajat kebebasan

Jk : Jumlah kuadrat

Rk : Rerata kuadrat

F_{reg} : Harga Fgaris regresi

N : Jumlah responden.

3. Analisis lanjut

Analisis lanjut merupakan pembahasan hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan yaitu dengan mengambil kesimpulan dari hasil koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel y, dengan cara mengkonsultasikan harga F_{reg} yang telah diperoleh dengan nilai F_t pada tabel baik pada taraf signifikansi 5% atau 1% dengan dua kemungkinan:

- Apabila F_{reg} lebih besar dari F_t 1% dan 5% maka hipotesis diterima (signifikan).
- Apabila F_{reg} lebih kecil dari F_t 1% dan 5% maka hipotesis ditolak (tidak signifikan).¹⁶

¹⁶ Muslim, *Aplikasi Statistik*, Jilid 2, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996), hlm. 184.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Al-Huda Semarang

1. Tinjauan Historis

SMP Al-Huda sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama dikelola oleh sebuah yayasan dan berdiri pada tahun 1986.

Pada awalnya berdiri Madrasah Diniyah Al-Huda yang berada di Desa Bangetayu Wetan, yang pengajarannya dilaksanakan pada sore hari. Dalam perkembangannya Madrasah Diniyah Al-Huda mengalami kemajuan yang cukup pesat, sehingga dari pihak yayasan berkeinginan untuk mengembangkan dan memperluas jenjang pendidikan yang dibinanya yakni dengan mendirikan sekolah umum yang berasaskan Islam. Maka berdirilah SMP Al-Huda Semarang, yang kini telah bertempat di Desa Sembungharjo yang mengusung visi “Unggul dalam kualitas pendidikan religius”.¹

2. Letak Geografis

SMP Al-Huda Semarang terletak di Jl. Sembungharjo Desa Sembungharjo Kecamatan Genuk Kota Semarang yang menduduki wilayah yang strategis.

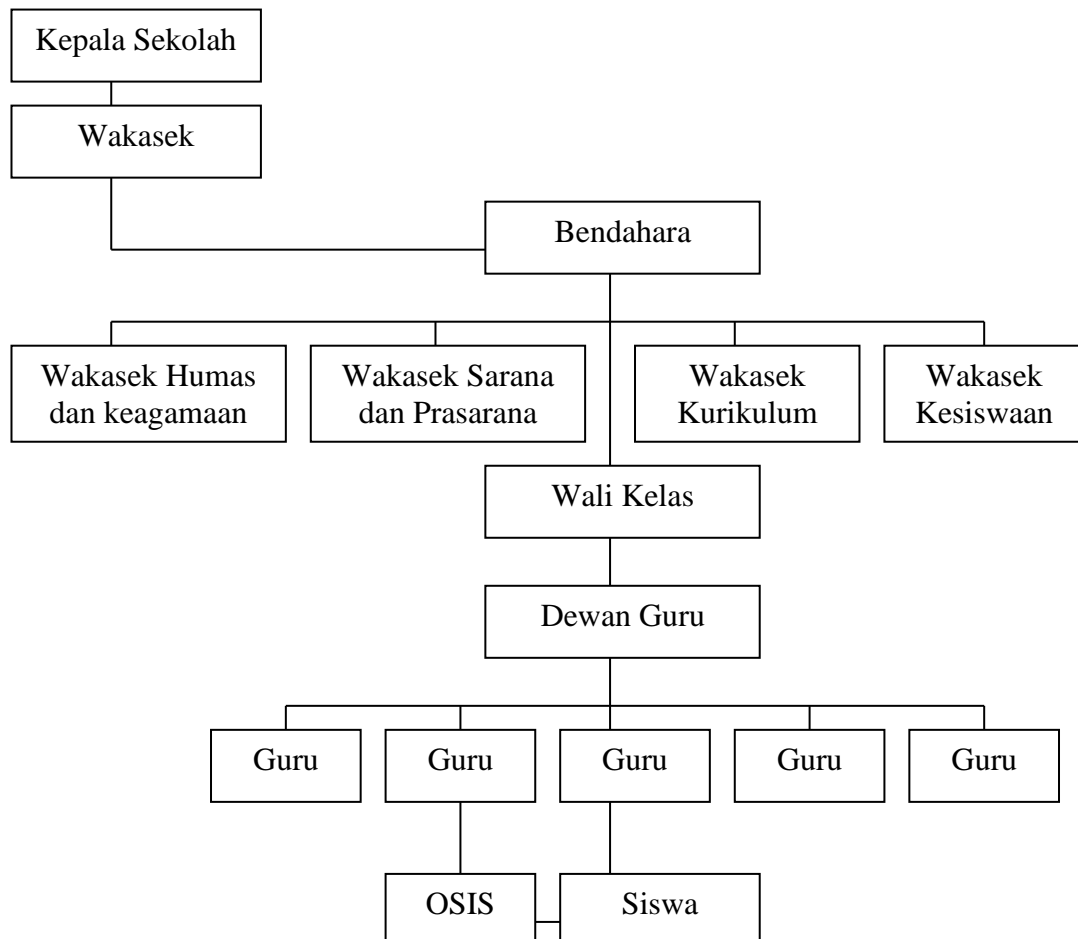
3. Struktur Organisasi, Kondisi Guru, Siswa dan Pegawai

3.1. Struktur organisasi

Organisasi sekolah memiliki peran sebagai pembagian tugas terutama penempatan personel yang dihubungkan dengan garis tugas dan tanggung jawabnya di dalam keseluruhan organisasi. Susunan garis kekuasaan serta tanggung jawab menentukan bentuk dan sifat organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu di dalam setiap lembaga pendidikan diperlukan struktur organisasi sekolah yang

¹ Hasil wawancara dengan wakasek, Bapak Sutarman, Senin tanggal 11 Desember 2006.

baik. Adapun struktur organisasi SMP Al-Huda Semarang sebagai berikut:



Keterangan:

————— : Garis koordinasi

3.2. Kondisi guru, siswa dan pegawai

3.2.1. Kondisi guru dan pegawai

Mengenai keadaan guru dan pegawai tahun ajaran 2006/2007 berjumlah 24 guru dan 4 karyawan.

3.2.2. Kondisi siswa

Keadaan siswa di SMP Al-Huda Semarang pada tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 248 siswa yang terbagi dalam 6 kelas, dengan perincian sebagai berikut:

Kelas VII sebanyak 2 kelas terdiri dari 80 siswa.

Kelas VIII sebanyak 2 kelas terdiri dari 82 siswa.

Kelas IX sebanyak 2 kelas terdiri dari 82 siswa.²

4. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1

Daftar inventarisasi SMP Al-Huda Semarang

No.	Jenis Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Tanah	1 bidang	-
2.	Ruang kelas	6	Baik
3.	Kantor	2	Baik
4.	Ruang guru	1	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Ruang BP	1	Baik
7.	Ruang perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang lab. Komputer	1	Baik
9.	Ruang OSIS	1	Baik
10.	Tempat ibadah	1	Baik
11.	Komputer	22 unit	Baik
12.	WC/Toilet	4	Baik
13.	Almari, papan tulis, meja, kursi, dan lain-lain.	-	Baik.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al-Huda Semarang

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 29 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat diantaranya pendidikan agama. Secara umum PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Tujuan diberikannya bidang studi PAI adalah untuk

² Sumber Data, Daftar guru dan karyawan, Daftar siswa, dikutip senin tanggal 11 Desember 2006.

membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Al-Huda Semarang mencakup pengajaran teori dan pengamalannya serta menggunakan berbagai pendekatan pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai macam kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan secara kontinyu seperti shalat dzuhur berjamaah, yasinan dan tahlilan, bakti sosial, tahtimul qur'an serta peringatan hari besar Islam. Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu, dengan mengkombinasikan beberapa macam metode seperti ceramah, tanya jawab, resitasi, praktek dan latihan. Sebagai pengayaan materi PAI, Al-Qur'an hadits dijadikan sebagai muatan lokal dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam setiap minggu, yang bertujuan agar siswa lebih memahami nilai dan ajaran Islam lebih dalam. Di samping itu, guna menunjang prestasi belajar PAI, terdapat perpustakaan yang telah menyediakan buku-buku agama.

Di bawah naungan Departemen Pendidikan di Kota Semarang, SMP Al-Huda secara bertahap telah menggunakan kurikulum 2004 yang telah diterapkan di kelas 1 dan 2, sedangkan untuk kelas 3 masih menggunakan kurikulum 1994.

B. Gambaran Khusus SMP Al-Huda Semarang

1. Data tentang pengamalan keagamaan

Data pengamalan keagamaan diperoleh dari angket yang telah diberikan kepada siswa, terdiri dari 5 item pertanyaan dan 4 alternatif jawaban, yaitu a, b, c dan d yang secara berurutan diberikan skor 4, 3, 2 dan 1.

Adapun daftar jawaban hasil angket tentang pengamalan keagamaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.

Data Pengamalan Keagamaan (X)

No.	Jawaban Responden				Nilai (X)				Jumlah
	a	b	c	d	a x 4	b x 3	c x 2	d x 1	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	10	6	7	2	40	18	14	2	74
2	11	13	1	0	44	39	2	0	85
3	14	7	4	0	56	21	8	0	85
4	5	9	8	3	20	27	16	3	66
5	7	15	3	0	28	45	6	0	79
6	9	12	3	1	36	36	6	1	79
7	5	14	6	0	20	42	12	0	74
8	17	5	3	0	68	15	6	0	89
9	17	5	3	0	68	15	6	0	89
10	14	6	4	1	56	18	8	1	83
11	4	14	7	0	16	42	14	0	72
12	9	12	4	0	36	36	8	0	80
13	4	15	6	0	16	45	12	0	73
14	11	11	2	1	44	33	4	1	82
15	9	12	4	0	36	36	8	0	80
16	14	8	2	1	56	24	4	1	85
17	20	3	2	1	80	9	4	1	94
18	11	9	3	2	44	27	6	2	79
19	7	15	2	1	28	45	4	1	78
20	8	13	2	2	32	39	4	2	77
21	11	9	4	1	44	27	8	1	80
22	21	3	1	0	84	9	2	0	95
23	7	11	7	0	28	33	14	0	75
24	2	11	11	1	8	33	22	1	64
25	11	12	2	0	44	36	4	0	84
26	17	7	1	0	68	21	2	0	91
27	5	18	2	0	20	54	4	0	78
28	7	11	6	1	28	33	12	1	74
29	19	5	1	0	76	15	2	0	93
30	8	10	4	3	32	30	8	3	73
31	4	12	9	0	16	36	18	0	70
32	16	8	1	0	64	24	2	0	90
33	9	15	0	1	36	45	0	1	82
34	6	11	7	1	24	33	14	1	72
35	12	10	13	0	48	30	26	0	104
36	5	14	6	0	20	42	12	0	74
37	5	12	8	0	20	36	16	0	72
38	8	11	6	0	32	33	12	0	77
39	4	12	9	0	16	36	18	0	70
40	7	11	7	0	28	33	14	0	75
41	14	8	2	1	56	24	4	1	85
42	16	8	1	0	64	24	2	0	90

43	21	3	1	0	84	9	2	0	95
44	11	9	4	1	44	27	8	1	80
45	6	6	5	8	24	18	10	8	60
46	4	12	9	0	16	36	18	0	70
47	16	8	1	0	64	24	2	0	90
48	5	9	7	4	20	27	14	4	65
49	7	9	4	5	28	27	8	5	68
50	9	12	3	1	36	36	6	1	79

2. Data Tentang Prestasi Belajar PAI

Data prestasi belajar PAI siswa diperoleh dari dokumentasi nilai rapot bidang studi PAI pada semester genap tahun ajaran 2006/2007. Adapun daftar nilai prestasi belajar PAI siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.

Data Prestasi Belajar PAI (Y)

No. Resp	Nilai (Y)
1	2
1	70
2	71
3	80
4	80
5	78
6	70
7	70
8	65
9	75
10	87
11	77
12	75
13	75
14	69
15	74
16	74
17	78
18	81
19	83
20	70
21	70
22	90
23	70
24	80
25	80
26	80

27	80
28	80
29	70
30	70
31	70
32	90
33	80
34	80
35	70
36	80
37	80
38	85
39	70
40	80
41	80
42	85
43	85
44	70
45	70
46	70
47	80
48	70
49	70
50	80

3. Pengujian Hipotesis

Setelah data dari kedua variabel terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari rata-rata dan kualitas variabel

1.1. Rata-rata dan kualitas variabel X

1.1.1. Mencari rata-rata variabel X

1.1.1.1. Mencari kelas interval (k)

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log N \text{ dimana } N = 50 \\
 &= 1 + 3,3 (1,7) \\
 &= 6,61 \text{ dibulatkan menjadi } 7
 \end{aligned}$$

1.1.1.2. Mencari range (R)

$$\begin{aligned}
 R &= H - L \text{ dimana } H = \text{nilai tertinggi; } L = \text{nilai} \\
 &\quad \text{terendah} \\
 &= 95 - 60 \\
 &= 35
 \end{aligned}$$

1.1.1.3. Mencari interval (i)

$$i = \frac{R}{K} = \frac{35}{7} = 5$$

Dari hasil perhitungan di atas, selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi skor mean dari variabel X, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Distribusi frekuensi skor mean pengamalan keagamaan

Interval	F	M ¹	X ¹	Fx ¹	X ¹²	Fx ¹²	Presentase (P)
90-95	8	92	3	24	9	2	16%
85-89	5	87	2	10	4	20	10%
80-84	9	82	1	9	1	9	18%
75-79	11	(77)	0	0	0	0	22%
70-74	12	72	-1	-12	1	12	24%
65-69	3	67	-2	-6	4	12	6%
60-64	2	62	-3	-6	9	18	4%
Total	N = 50			$\Sigma Fx^1 = 19$		$\Sigma Fx^{12} = 143$	$\Sigma P = 100\%$

Dimana $P = \frac{F}{N} \times 100$

Dari tabel di atas kemudian dicari nilai rata-rata variabel X dengan rumus mean.

$$M = M^1 + i \left(\frac{\Sigma fx^1}{N} \right)$$

$$= 77 + 5 \left(\frac{19}{50} \right)$$

$$= 77 + 1,9$$

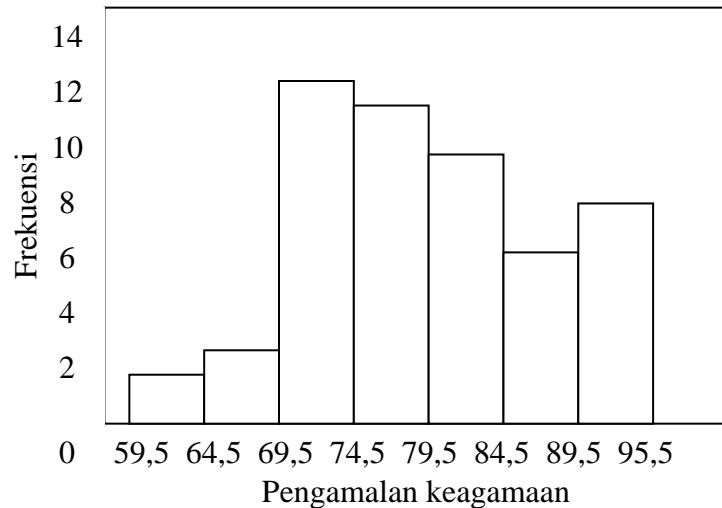
$$= 78,9$$

Jadi mean variabel X adalah 78,9.

Selanjutnya berdasarkan tabel di atas, distribusi frekuensi dari pengamalan keagamaan akan disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Grafik 4.1.

Histogram frekuensi tentang pengamalan keagamaan



1.1.2. Mencari kualitas variabel X

Untuk mengetahui kualifikasi pengamalan keagamaan siswa, terlebih dahulu dicari standar deviasi dengan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned}
 SD &= i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= 5 \sqrt{\frac{143}{50} - \left(\frac{19}{50}\right)^2} \\
 &= 5 \sqrt{2,83 - 0,38^2} \\
 &= 5 \sqrt{2,86 - 0,1444} \\
 &= 5 \sqrt{2,7156} \\
 &= 5 \times 1,647907764 \\
 &= 8,239538822 \\
 &= 8,24
 \end{aligned}$$

Setelah standar deviasi diketahui, selanjutnya mengubah skor mentah ke dalam nilai standar skala 5 atau nilai huruf A-B-C-D-E, dengan patokan sebagai berikut:

$$M + 1,5 \text{ SD} = 78,9 + 1,5 (8,24) = 91,26 \quad 91 \text{ ke atas A}$$

$$M + 0,5 \text{ SD} = 78,9 + 0,5 (8,24) = 83,02 \quad 83-90 \text{ B}$$

$$M - 0,5 \text{ SD} = 78,9 - 0,5 (8,24) = 74,78 \quad 74-82 \text{ C}$$

$$M - 1,5 \text{ SD} = 78,9 - 1,5 (8,24) = 66,54 \quad 66,73 \text{ D}$$

65 ke bawah E

Dari hasil tersebut kemudian dibuat tabel konversi nilai sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kualifikasi nilai pengamalan keagamaan

Nilai	Nilai huruf stanfive
91 ke atas	A istimewa
83-90	B baik sekali
74-82	C baik
66-73	D cukup
65 ke bawah	E kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata pengamalan keagamaan siswa yakni 78,9 berada pada interval 74-82 yang berarti menyatakan baik.

1.2. Rata-rata dan kualitas variabel Y

1.2.1. Mencari rata-rata variabel Y

1.2.1.1. Mencari kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } N \text{ dimana } N = 50$$

$$= 1 + 3,3 (1,7)$$

$$= 6,61 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

1.2.1.2. Mencari range (R)

$$\begin{aligned}
 R &= H - L \text{ dimana } H = \text{Nilai tertinggi; } L = \text{nilai terendah} \\
 &= 90 - 65 \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

1.2.1.3. Mencari interval (i)

$$i = \frac{R}{K} = \frac{25}{7} = 3,6 \text{ dibulatkan menjadi } 4.$$

Dari hasil perhitungan di atas, kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi skor mean dari variabel y sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Distribusi frekuensi skor mean prestasi belajar PAI

Interval	F	M ¹	X ¹	Fx ¹	X ¹ ²	Fx ¹ ²	Presentase (P)
89-92	2	90,5	3	6	9	18	4%
85-88	3	86,5	2	6	4	12	6%
81-84	2	82,5	1	2	1	2	4%
77-80	18	(78,5)	0	0	0	0	36%
73-76	6	74,5	-1	-6	1	6	12%
69-72	18	70,5	-2	-36	4	72	36%
65-68	1	66,5	-3	-3	9	9	2%
Total	N = 50			$\Sigma Fx^1 = -31$		$\Sigma Fx^{1^2} = 119$	$\Sigma P = 100\%$

$$\text{Dimana } P = \frac{F}{N} \times 100$$

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, dicari nilai rata-rata variabel Y dengan rumus Mean:

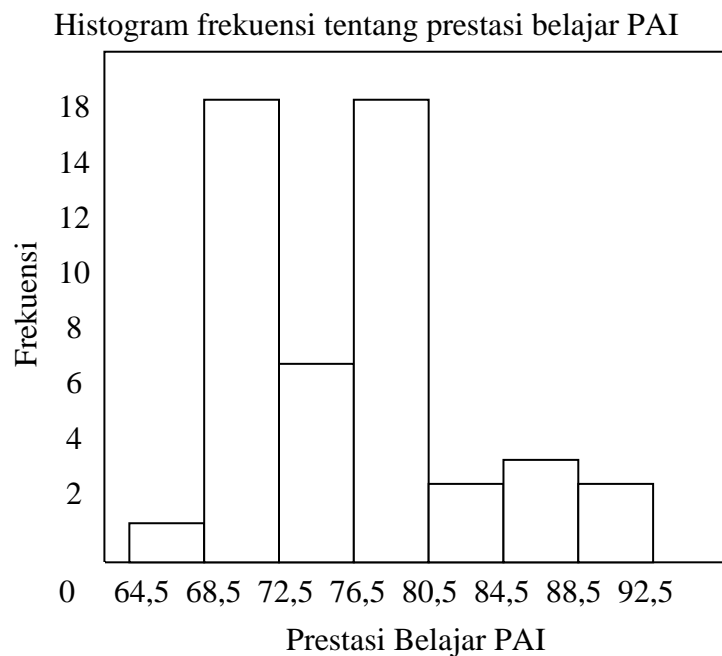
$$M = M^1 + i \left(\frac{\Sigma fx^1}{N} \right)$$

$$\begin{aligned}
 &= 78,5 + 4\left(\frac{-31}{50}\right) \\
 &= 78,5 + (-2,48) \\
 &= 76,02
 \end{aligned}$$

Jadi mean variabel Y adalah 76,02

Selanjutnya dari tabel di atas, distribusi frekuensi dari prestasi belajar PAI akan disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Grafik 4.2.



1.2.2. Mencari kualitas variabel Y

Untuk mengetahui kualifikasi prestasi belajar PAI siswa, terlebih dahulu dicari standar deviasi dengan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned}
 SD &= i \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= 4 \sqrt{\frac{119}{50} - \left(\frac{-31}{50}\right)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 4\sqrt{2,38 - (-0,62)^2} \\
&= 4\sqrt{2,38 - 0,3844} \\
&= 4\sqrt{1,9956} \\
&= 4 \times 1,412657071 \\
&= 5,650628284 \\
&= 5,66
\end{aligned}$$

Setelah standar deviasi diketahui, kemudian mengubah skor mentah ke dalam nilai standar skala 5 atau nilai huruf A-B-C-D-E, dengan patokan sebagai berikut:

$$M + 1,5 \text{ SD} = 76,02 + 1,5 (5,66) = 84,51 \quad 84 \text{ ke atas A}$$

$$M + 0,5 \text{ SD} = 76,02 + 0,5 (5,66) = 78,85 \quad 78-83 \text{ B}$$

$$M - 0,5 \text{ SD} = 76,02 - 0,5 (5,66) = 73,19 \quad 73-77 \text{ C}$$

$$M - 1,5 \text{ SD} = 76,02 - 1,5 (5,66) = 67,53 \quad 67-72 \text{ D}$$

66 ke bawah E

Dari hasil tersebut kemudian dibuat tabel konversi nilai sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Kualifikasi nilai prestasi belajar PAI

Nilai	Nilai huruf stanfive
84 ke atas	A istimewa
78-83	B baik sekali
73-77	C baik
67-72	D cukup
66 ke bawah	E kurang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar PAI siswa yakni 76,02 berada pada interval 73-77 yang berarti menyatakan baik.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi yang dilakukan dengan beberapa tahapan pengolahan data.

Sebelum sampai pada tahapan tersebut, terlebih dulu dikemukakan tabel kerja koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y, sebagai berikut:

Tabel 4.7

Tabel kerja koefisien korelasi pengamalan keagamaan
Dengan prestasi belajar PAI siswa

Resp.	X	Y	X ²	Y ²	XY
R_1	74	70	5476	4900	5180
R_2	85	71	7225	5041	6035
R_3	85	80	7225	6400	6800
R_4	66	80	4356	6400	5280
R_5	79	78	6241	6084	6162
R_6	79	70	6241	4900	5530
R_7	74	70	5476	4900	5180
R_8	77	65	5929	4225	5005
R_9	89	75	7921	5625	6675
R_10	83	87	6889	7569	7221
R_11	72	77	5184	5929	5544
R_12	80	75	6400	5625	6000
R_13	73	75	5329	5625	5475
R_14	82	69	6724	4761	5658
R_15	80	74	6400	5476	5920
R_16	85	74	7225	5476	6290
R_17	93	78	8649	6084	7254
R_18	79	81	6241	6561	6399
R_19	78	83	6084	6889	6474
R_20	77	70	5929	4900	5390
R_21	80	70	6400	4900	5600
R_22	95	90	9025	8100	8550
R_23	75	70	5625	4900	5250
R_24	64	80	4096	6400	5120
R_25	84	80	7056	6400	6720
R_26	91	80	8281	6400	7280
R_27	78	80	6084	6400	6240
R_28	74	80	5476	6400	5920
R_29	93	70	8649	4900	6510

R_30	73	70	5329	4900	5110
R_31	70	70	4900	4900	4900
R_32	90	90	8100	8100	8100
R_33	82	80	6724	6400	6560
R_34	72	80	5184	6400	5760
R_35	84	70	7056	4900	5880
R_36	74	80	5476	6400	5920
R_37	72	74	5184	5476	5328
R_38	77	80	5929	6400	6160
R_39	70	70	4900	4900	4900
R_40	75	80	5625	6400	6000
R_41	85	80	7225	6400	6800
R_42	90	85	8100	7225	7650
R_43	95	85	9025	7225	8075
R_44	80	70	6400	4900	5600
R_45	60	70	3600	4900	4200
R_46	70	70	4900	4900	4900
R_47	90	80	8100	6400	7200
R_48	65	70	4225	4900	4550
R_49	68	70	4624	4900	4760
R_50	79	80	6241	6400	6320
Jumlah	3945	3806	314683	291496	301335
Rerata	78.9	76.12			
Maksimal	95	90			
Minimal	60	65			
Rentang	35	25			
Korelasi	0.42161832				

Dari tabel kerja di atas dapat diketahui bahwa:

$$N = 50$$

$$\sum x = 3945$$

$$\sum y = 3806$$

$$\sum x^2 = 314683$$

$$\sum y^2 = 291496$$

$$\sum xy = 301335$$

$$\bar{x} = 78,9$$

$$\bar{y} = 76,12$$

berdasarkan hasil tersebut, kemudian dicari skor deviasi dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\Sigma x^2 &= \Sigma x^2 - \left(\frac{\Sigma x}{N} \right)^2 \\ &= 314683 - \left(\frac{3945}{50} \right)^2 \\ &= 314683 - 311260,5 \\ &= 3422,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma y^2 &= \Sigma y^2 - \left(\frac{\Sigma y}{N} \right)^2 \\ &= 291496 - \left(\frac{3806}{50} \right)^2 \\ &= 291496 - 289712,72 \\ &= 1783,28\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Sigma xy &= \Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N} \\ &= 301335 - \frac{(3945)(3806)}{50} \\ &= 301335 - 300293,4 \\ &= 1041,6\end{aligned}$$

2.1. Mencari koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dengan rumus korelasi product moment dari karl person sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} \\ &= \frac{1041,6}{\sqrt{(3422,5)(1783,28)}} \\ &= \frac{1041,6}{\sqrt{2470,480884}} \\ &= 0,42161832 \\ &= 0,422\end{aligned}$$

Jadi koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y sebesar 0,422.

2.2. Uji signifikansi korelasi

Untuk menguji apakah harga $r_{xy}=0,422$ itu signifikan atau tidak, dapat dikonsultasikan dengan tabel r-teoritik dengan $N = 50$. ($df = N$).

Dari tabel r-teoritik dengan $N = 50$ dapat ditemukan harga r-teoritik pada taraf signifikansi $1\% = 0,361$ dan $5\% = 0,279$. Karena harga r_{xy} sebesar 0,422, maka dinyatakan signifikan, yakni terdapat hubungan positif antara pengamalan keagamaan dengan prestasi belajar PAI siswa.

Selanjutnya untuk menguji apakah korelasi tersebut, berarti pada taraf nyata tertentu, artinya adanya hubungan tersebut bukan karena kebetulan, maka digunakan $t_{\text{-test}}$ dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} th &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,442\sqrt{50-2}}{\sqrt{1-0,178084}} \\ &= \frac{0,442(6,93)}{\sqrt{0,821916}} \\ &= \frac{2,92446}{0,90659583} \\ &= 3,225759377 \\ &= 3,226 \end{aligned}$$

$t_{\text{hitung}} = 3,226$ dibandingkan dengan db : $N-2 = 48$, jadi $t_{\text{tabel}} (0,01) 48 = 2,690$, $t_{\text{tabel}} (0,05) 48 = 2,014$. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, berarti ada korelasi yang positif antara pengamalan keagamaan dengan prestasi belajar PAI, telah teruji signifikan.

2.3. Mencari persamaan garis regresi, dimana $\hat{y} = a + bx$

2.3.1. Mencari nilai b dengan rumus

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{\sum xy}{\sum x^2} \\
 &= \frac{1041,6}{3422,5} \\
 &= 0,304338933 \\
 &= 0,304
 \end{aligned}$$

2.3.2. Mencari nilai a dengan rumus

$$\begin{aligned}
 a &= \bar{y} - b\bar{x} \\
 &= 76,12 - 0,304338933 (78,9) \\
 &= 76,12 - 24,01234186 \\
 &= 52,10765814 \\
 &= 52,108
 \end{aligned}$$

Jadi persamaan garis regresi adalah $\hat{y} = 52,108 + 0,304x$

2.3.3. Mencari variansi garis regresi

Yakni untuk menemukan sumbangan dari variabel bebas (X), maka dilakukan analisis variansi garis regresi

dengan rumus: $F_{\text{reg}} = \frac{Rk_{\text{reg}}}{Rk_{\text{res}}}$ diperlukan langkah-langkah

yang diringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Ringkasan rumus analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi

Sumber varian	Db	Jumlah kuadrat (Jk)	Rerata kuadrat (Rk)	F_{reg}
Regresi (reg)	1	$\frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{Jk_{\text{reg}}}{db_{\text{reg}}}$	$\frac{Rk_{\text{reg}}}{Rk_{\text{res}}}$

Residu (res)	N-2	$\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma xy)^2}{\Sigma x^2}$	$\frac{Jk_{res}}{db_{res}}$	-
Total	N-1	Σy^2	-	-

Selanjutnya skor deviasi yang telah diketahui dimasukkan ke dalam rumus-rumus di atas, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 - Jk_{reg} &= \frac{(\Sigma xy)^2}{\Sigma x^2} \\
 &= \frac{(1041,6)^2}{3422,5} \\
 &= 316,9994332 \\
 &= 316,999
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 - Jk_{res} &= \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma XY)^2}{\Sigma x^2} \\
 &= 1783,28 - 316,999 \\
 &= 1466,280567 \\
 &= 1466,281
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 - Jk_{reg} &= \frac{Jk_{reg}}{db_{res}} \\
 &= \frac{316,999}{1} \\
 &= 316,999
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 - Rk_{res} &= \frac{Jk_{res}}{db_{res}} \\
 &= \frac{1466,281}{48} \\
 &= 30,54751181 \\
 &= 30,548
 \end{aligned}$$

$$- F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{316,999}{30,548} \\
 &= 10,37725872 \\
 &= 10,377
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas, selanjutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Ringkasan hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi

Sumber varian	db	dk	Rk	F _{reg}	P
Regresi (reg)	1	316,999	316,999	10,377	<0,01
Residu (res)	48	1466,281	30,548	-	-
Total	49	1783,28	-	-	-

Interpretasi

Harga F pada tabel dinyatakan dengan $F_{\alpha} = (df_1; df_2)$ dimana $df_1 = K$ dan $df_2 = N - K - 1$. Sehingga untuk taraf signifikansi 1% ditulis $F_{0,01} (1;48)$ dan untuk taraf signifikansi 5%, $F_{0,05} (1;48)$. Pada tabel diketahui bahwa:

$$F_{0,01} (1;48) = 7,19$$

$$F_{0,05} (1;48) = 4,04$$

Sebagaimana telah diketahui nilai regresi atau harga $F_{reg} = 10,377$ dengan demikian, maka $F_{reg} > F_{0,01} (1;48)$ dan $F_{reg} > F_{0,05} (1;48)$, hal ini menunjukkan adanya nilai signifikan, dan $P < 0,01$ serta $P < 0,05$. Maksudnya hipotesis yang menyatakan adanya ketergantungan prestasi belajar PAI siswa pada pengamalan keagamaan siswa adalah signifikan atau meyakinkan, atau dengan kata lain “ada pengaruh dari pengamalan keagamaan terhadap prestasi

belajar PAI siswa adalah meyakinkan pada taraf signifikansi 1% dan 5% dengan probabilitas atau kemungkinan salah lebih kecil dari 1% maupun 5%.

Jadi hipotesis yang berbunyi bahwa pengamalan keagamaan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007” adalah diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 50 responden yakni 20% dari jumlah populasi sebesar 248 responden. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, telah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan beberapa langkah.

Pertama, dicari koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y dengan rumus korelasi product moment, yang hasilnya adalah $r_{xy} = 0,422$. Kemudian $r_{xy} = 0,422$ dikonsultasikan pada tabel r teoritis dengan db = 50, hasilnya yaitu pada $r_{0,01} (50) = 0,361$ dan $r_{0,05} (50) = 0,279$. maka $r_{xy} > r_{0,01} (50)$ dan $r_{xy} > 0,05 (50)$ dan berarti korelasi atau hubungan antara pengamalan keagamaan dengan prestasi belajar PAI adalah signifikan.

Selanjutnya untuk menyelidiki signifikansi korelasi tersebut, dilakukan testing signifikansi dengan menggunakan t-test, dan hasilnya adalah $t_{hitung} = 3,226$. Kemudian $t_{hitung} = 3,226$ dikonsultasikan pada tabel nilai t dengan db = 48, hasilnya adalah pada $t_{0,01} (48) = 2,690$ dan $t_{0,05} (48) = 2,014$. Maka $t_h > t_{0,01} (48)$ dan $t_h > t_{0,05} (48)$ yang berarti signifikan.

Kedua, dicari persamaan garis regresi, yang diketahui hasilnya adalah $\hat{y} = 52,108 + 0,304x$. Setelah persamaan garis regresi ditemukan, kemudian dicari variansi garis regresi untuk menemukan harga F, yaitu diketahui $F_{reg} = 10,377$. Kemudian $F_{reg} = 10,377$ dikonsultasikan pada tabel nilai F dengan db = 48, hasilnya adalah $F_{0,01} (1;48) = 7,19$ dan $F_{0,05} (1;48) = 4,04$. Dengan demikian $F_{reg} > F_{0,01} (1;48)$ dan $F_{reg} > F_{0,05} (1;48)$ dan berarti signifikan dan $P < 0,01$. Artinya ketergantungan prestasi belajar PAI pada pengamalan keagamaan adalah meyakinkan pada taraf 1% maupun 5% dengan probabilitas atau kemungkinan salah lebih kecil dari 1%.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “pengamalan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007”, dan berarti hipotesis yang diajukan adalah diterima.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian pasti terdapat banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, namun terjadi karena keterbatasan dalam melakukan penelitian. Diantara kendala tersebut adalah faktor dan waktu, namun penulis sangat bersyukur bahwa penelitian ini telah berhasil dengan sukses dan lancar.

Selain itu, dalam mengukur prestasi belajar PAI siswa, penulis mengambil dari nilai raport, karena tidak memungkinkan untuk melakukan tes secara langsung baik lisan maupun tertulis.

Keterbatasan lain juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Meskipun hipotesis yang diajukan diterima, namun pengaruh yang ditimbulkan dari pengamalan keagamaan terhadap prestasi belajar PAI siswa tidak terlalu besar, yaitu 17,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ada variabel (faktor-faktor) lain yang dapat lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Akan tetapi hasil penelitian ini tetap dapat dijadikan acuan awal bagi penelitian selanjutnya.

Dengan demikian diharapkan dalam penelitian mendatang untuk lebih dapat memperhatikan faktor atau variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan teori dan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan inti dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengamalan keagamaan siswa SMP Al-Huda Semarang dapat dikategorikan baik karena nilai rata-rata yang mereka dapatkan yaitu sebesar 78,9 dimana nilai tersebut berada pada interval 74-82 yang menyatakan baik.
2. Sebagaimana pengamalan keagamaan, prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda juga dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 76,02 yaitu berada pada interval 73-77 yang berarti baik.
3. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa pengamalan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda Semarang tahun ajaran 2006/2007, baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi yang dikonsultasikan pada tabel dengan $db = N - k - 1$, maka $db = 50 - 1 - 1 = 48$.

Taraf signifikansi 5% = 4,04, taraf signifikansi 1% = 7,19. Sedangkan harga $F_{reg} = 10,377$. maka $F_{reg} > F_{0,01} (1,48)$ dan $F_{reg} > F_{0,05} (1,48)$. Ini berarti pengamalan keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMP Al-Huda, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Pengamalan keagamaan seorang anak diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini berarti orang tua, guru (terutama guru agama) dan masyarakat sekitar. Sangat dominan akan berartinya pengamalan keagamaan anak. Untuk itu agar anak didik mempunyai pengamalan keagamaan yang baik, maka pengkondisian terhadap lingkungan anak tersebut harus dilakukan. Diantaranya dengan penciptaan keteladanan, pembiasaan dan lain-lain.
2. Hendaknya seorang guru dalam proses belajar mengajar selalu memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang dididiknya.

C. Penutup

Alhamdulillah wa syukurillah penulis ucapkan, karena hanya dengan pertolongan-Nya skripsi ini dapat selesai. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam ilmu Tarbiyah, Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Amin, Rusli, *Rumahku Surgaku Sukses Membangun Keluarga Islami*, Jakarta: Almahwardi Prima, 2001.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Aziz, M. Abdul, *Sunan Abi Daud*, Juz 2, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1997.
- Aziz, Shalih Abdul, Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris*, Makkah: Dar Al-Ma'arif, 1996.
- Azwar, Saifudin, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, Cet. 17.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ditjen, Dikdasmen, Depdiknas, 2003.
- Hajati, Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Moeliono, Anton M., dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Morgan, Clifford T., *Introduction to Psychology*, Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, 1971.
- Muhammad, Abi Isa bin Isa, *Jaami'us Shohih Sunan Tirmidzi*, juz 4, Beirut: Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1977.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cet. 3.
- Skinner, Charles E., *Essential of Education Psychology*, New York: Prentice-Hall, 1958.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Thoha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, USA: Allin and Bacon, 1995.

Yahya, Imam, Ibn Hamzah, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 140-141.